

**SILEK MINANGKABAU:
TRADISI LISAN KONFLIK UNTUK PENYELESAIAN KONFLIK**

by :

Hasanuddin, Nopriyasman, M. Yunis, Undri
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang 25163
Tsel: 085264370813, Telp/ Faks 0751-71227, E-mail: hasanuddin17@gmail.com

ABSTRACT

Indonesian's national social phenomena today is quite alarming. Conflict is not only expressed in anarchic but also done in groups with more poignant humanity effect. Exposure of strength through warriors parade, group paramilitary troops, and the other by community organizations or political parties, are also likely to provoke conflict. That coupled with the attraction of violence shown through a variety of media that tend to show the character of the people who "decadented".

Minangkabau Silek different from martial arts in general. Martial arts, although shown as part of the field of martial arts, but still tend to be exposes fighting skills. Actually, that opposite to Silek Minangkabau. Silek Minangkabau is a representation of the core materials of adat (wisdoms), local wisdom which contains the fundamental, are not to be shown and far from the purpose of the provocation of conflict. The tuo (the teachers) silek of Minangkabau often becomes "mediator" between groups involve in the conflict. That's because traditional Minangkabau Silek teaches a comprehensive philosophy.

Although Silek Minangkabau teach self-defense techniques in a fight, which accompanies the ethical teachings of inheritance precisely for mediation and conflict resolution. The fundamental philosophy of Silek Minangkabau is: "lahienyo mencari kawan, batinnyo mencari Tuhan" 'outwardly silek is find friends, inner silek is searching for God'. In addition, based on the verbal expressions used in Silek Minangkabau tradition, can be identified various ethical systems and the value of constructive conflict resolution. These values include the teaching of sincerity, self-egalitarian, silat-urrahim, humble (abstinence make enemies, prioritize dodgery rather than attack), sacrifice, tolerance, diplomacy, harmony, ethical and aesthetic (silek not shown, which is displayed artistic creativity of silek ie pancak).

Keywords: Minangkabau, silek, conflict, resolution, ethical, aesthetic

SILEK MINANGKABAU: TRADISI LISAN KONFLIK UNTUK PENYELESAIAN KONFLIK

Oleh:

Hasanuddin, Nopriyasman, M. Yunis, Undri
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang 25163
Tsel: 085264370813, Telp/ Faks 0751-71227, E-mail: hasanuddin17@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena sosial kebangsaan Indonesia hari ini cukup memprihatinkan. Konflik tidak saja tereksresi secara anarkhis tetapi juga dilakukan secara bergerombol dengan efek kemanusiaan lebih pedih. Ekspose kekuatan melalui parade pendekar, kelompok lasykar, dan lainnya oleh ormas atau partai politik, juga cenderung memprovokasi konflik. Hal itu dibarengi dengan atraksi kekerasan yang ditampilkan melalui berbagai media yang cenderung menunjukkan karakter masyarakat yang “turun adab”.

Silek Minangkabau berbeda dari pencak silat dan silat pada umumnya. Pencak silat, walaupun dipertunjukkan sebagai bagian dari bidang olahraga bela diri, tetapi tetap cenderung sebagai ekspose keterampilan berkelahi. Hal sebaliknya justru terdapat pada *Silek* Minangkabau. *Silek* Minangkabau merupakan representasi dari inti ajaran adat, berisi kearifan lokal yang fundamental, tidak untuk dipertunjukkan dan jauh dari tujuan provokasi konflik. Para *pesilek* Minangkabau justru seringkali menjadi “duta” antar kelompok dalam mediasi konflik. Hal itu disebabkan karena *silek* mengajarkan filosofi adat Minangkabau yang komprehensif.

Walaupun *silek* Minangkabau mengajarkan teknik bela diri dalam perkelahian, ajaran etik yang menyertai pewarisannya justru untuk mediasi dan resolusi konflik. Filosofi *Silek* Minangkabau yang fundamental adalah: *lahienyo mencari kawan, batinyo mencari tuhan* ‘lahirnya mencari kawan, batinnya mencari Tuhan’. Di samping itu, berdasarkan ungkapan-ungkapan lisan yang digunakan dalam tradisi *Silek* Minangkabau, dapat diidentifikasi berbagai sistem etik dan nilai yang konstruktif dalam penyelesaian konflik. Nilai-nilai tersebut meliputi ajaran kesungguhan, harga diri egalitarian, silat-urrahim, rendah hati (berpantang mencari musuh, memprioritaskan elakan daripada serangan), pengorbanan, toleransi, diplomasi, harmoni, etis dan estetis (*silek* tidak dipertunjukkan, yang dipertunjukkan adalah kreativitas seni dari *silek* yaitu *pancak*),

Kata kunci: Minangkabau, *silek*, konflik, penyelesaian, etik, estetis

**SILEK MINANGKABAU:
TRADISI LISAN KONFLIK UNTUK PENYELESAIAN KONFLIK¹**

Oleh :

Hasanuddin, Nopriyasman, M. Yunis, Undri
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Kmpus Limau Manis, Padang 25163
Tsel: 085264370813, Telp/ Faks 0751-71227, E-mail: hasanuddin17@gmail.com

PENDAHULUAN

Silek Minangkabau berbeda dari pencak silat dan silat pada umumnya. Kata “*silek*” dalam Bahasa Minangkabau tidak persis sama padanannya dengan kata “silat” dalam Bahasa Indonesia. *Silek* bukan olahraga (permainan) ketangkasan menyerang dan membela diri atau sebuah *art martial* ‘seni bela diri’ sebagaimana pengertian silat dalam berbagai referensi, seperti: KBBI, Moussay, 1995; Maryono, 2000; Wilson, 2002. Pengertian *silek* juga tidak persis sama dengan pernyataan RM Imam Koesoepangat (dalam Murhananto, 1993:2) tentang silat, yaitu terdiri atas “pencak” dan “silat”, yaitu: pencak adalah gerakan bela diri tanpa lawan dan silat adalah gerakan bela diri yang tidak bisa dipertandingkan.

Walaupun demikian, perujudan *silek* dan silat adalah sama-sama merujuk kepada keterampilan membela diri dalam suatu pertarungan atau konflik. Namun, dalam makalah ini kedua kata tersebut tidaklah terlalu dipertentangkan, akan tetapi perbedaan keduanya akan terjelaskan melalui uraian nanti.

Silek Minangkabau telah mengalami “kemunduran” seturut dengan perubahan sosio kultural Minangkabau. Kemunduran tersebut ditandai oleh semakin langkanya guru *silek* dan tidak terwariskannya ajaran *silek* itu kepada generasi muda. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkait dengan tata aturan dalam *silek* dan sistem pewarisannya, metode pengajaran, keengganan mewariskan dan mewarisi. Faktor eksternal yang dapat diidentifikasi misalnya perubahan sistem sosial, pendidikan, politik, dan sebagainya. Kemunduran itu sekaligus mencerminkan kemunduran kesadaran etik dan kualitas interaksi intra dan ekstra komunitas/ kelompok/ etnik dalam pergaulan *cross cultural*.

¹ Dipresentasikan pada Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan (Lisan IX) pada 12-15 Juni 2015, di Wakatobi, Sulawesi Tenggara.

Fenomena sosial etnik dan kebangsaan akhir-akhir ini cenderung berkorelasi dengan kemunduran kesadaran etik dan kulaitas interaksi intra dan *cross cultural* itu. Hubungan-hubungan social seringkali terepresentasi dalam bentuk sensitifitas yang tinggi diwarnai sentimen dan prasangka sehingga memicu konflik. Konflik-konflik terjadi tidak saja secara anarkhis tetapi juga dilakukan secara bergerombol dengan efek kemanusiaan lebih tragis. Ekspose kekuatan melalui parade pendekar, kelompok lasykar, dan lainnya oleh ormas atau partai politik, juga cenderung memprovokasi konflik. Hal itu dibarengi dengan atraksi kekerasan yang ditampilkan melalui sinetron atau film di berbagai media yang cenderung menunjukkan karakter masyarakat yang “turun adab”.

Dengan dasar demikian, hemat penulis, kesadaran akan pentingnya kearifan lokal dalam mediasi dan resolusi konflik menjadi penting dan urgen untuk dibangun dan diwujudkan dalam berbagai bentuk tindakan nyata. Salah satunya melalui revitalisasi *Silek* Minangkabau beserta sistem nilai dan kearifan lokal yang dikandungnya. Sebab, para pewaris *Silek* Minangkabau hari ini meyakini bahwa *silek* adalah representasi dari inti ajaran adat, berisi kearifan lokal yang fundamental, tidak untuk dipertunjukkan dan jauh dari tujuan provokasi konflik. Para *pandeka* atau *tuo silek* Minangkabau justru seringkali menjadi “duta” antar kelompok dalam mediasi konflik. Hal itu disebabkan karena *silek* mengajarkan filosofi adat Minangkabau yang komprehensif. Atas dasar itu makalah ini dibaut dengan judul yang sedikit “bombastis”, yaitu: *Silek* Minangkabau: Tradisi Lisan Konflik Untuk Penyelesaian Konflik.

Bagaimana sesungguhnya *silek* Minangkabau itu? Apakah tidak mustahil atau terlalu mengada-ada keterampilan berkelahi (berkonflik) justru berfungsi sebaliknya, mencegah berkelahi (menyelesai konflik)? Perspektif apa yang digunakan dan bagaimana menjelaskannya? Makalah ini tentulah tidak mampu mengungkapkan *Silek* Minangkabau secara komprehensif dan mendalam. Makalah ini akan menguraikan perspektif kontekstual *Silek* Minangkabau, deskripsi, aliran, prinsip dan fungsi *Silek* Minangkabau, serta refleksi nilai yang terkandung dalam *Silek* Minangkabau tersebut.

PEMBAHASAN

Perspektif Kontekstual

Minangkabau adalah sebuah komunitas etnik yang unik, menarik dan fenomenal. Dia adalah komunitas matrilineal terbesar yang masih eksis hingga hari ini, Mereka juga adalah masyarakat lisan yang baru diidentifikasi memiliki tradisi tulisan setelah Agama Islam memasuki mereka, yaitu aksara Arab-Melayu. Tradisi sastra lisannya juga unik, yang sampai-sampai dinyatakan oleh Navis sebagai sastra yang tidak berakar dan mencerminkan realitas social Minangkabau (Navis, 1984, Junus, 1984, Hasanuddin 2004). Di samping itu, masyarakatnya berkarakter egalitarian, dan secara dominan berperan aktif dalam pembentukan NKRI sejak abad yang lalu. Demikian pula, pada masa-masa awal terbentuknya NKRI, mereka dengan lantang menunjukkan sikap penolakan terhadap gaya kepemimpinan yang otoriter dan sentralistik melalui PRRI.

Fenomena *Silek* Minangkabau sebagai tradisi lisan konflik untuk penyelesaian konflik dapat dijelaskan dengan perspektif teori konflik. Teori konflik adalah perspektif atau objek forma yang tepat untuk menjelaskan fenomena sosio kultural Minangkabau. Pertama-tama, konflik dapat dijelaskan dalam konstruksi "filsafat dialektika" Hegelian. Menurut Hegel, proses dialektika dan perkembangan pemikiran sangat menentukan perkembangan sejarah masyarakat. Setiap konsep atau fenomena akan melahirkan negasi atau kontradiksi, dan dari keduanya akan dilahirkan sintesis sebagai pemecahan terhadap kontradiksi itu. Demikian seterusnya, suatu sintesis sebagai resolusi akan menjadi tesis yang baru yang mengundang antitesis yang baru pula (Smith, 1987:77).

Teori Konflik menempatkan individu sebagai agen perubahan, terutama dalam proses sintesis, melalui potensi *creating value* yang dimilikinya. Sekalipun kreatifitas individu potensial bagi terjadinya konflik, namun konflik dapat diarahkan sebagai pemelihara solidaritas, menciptakan alienasi, mengaktifkan individu yang terisolasi, dan sebagai sarana komunikasi (Soelaiman, 1998:64-66). Konflik dipandang bukan sebagai sesuatu yang disfungsi, destruktif, atau patologis, sebagaimana dipersepsikan oleh pendukung teori Struktural Fungsioanl. Konflik malah merupakan sesuatu yang positif dan fungsional bagi terpeliharanya struktur sosial. Lewis A. Coser mengakui bahwa beberapa susunan struktural merupakan hasil persetujuan dan konsensus, suatu proses yang ditonjolkan oleh kaum struktural fungsional, tetapi dia juga menekankan adanya proses lain, yakni konflik sosial (Coser, 1975:210-219). Pada intinya, Coser menekankan bahwa konflik dan konsensus, integritas dan perpecahan, merupakan proses fundamental dan bagian dari setiap sistem sosial yang dapat

dipahami (Polloma, 1994:80-129). Oleh karena itu, segala usaha untuk menekan konflik tidak diperlukan, tetapi yang terpenting adalah mengaturnya melalui suatu institusionalisasi (Dahrendorf, 1986; Polloma, 1994:130-146). Namun, kecenderungan pembicaraan konflik lebih dominan pada kekerasan dan kontrol atasnya daripada soal penyelesaian dan perdamaian, lebih tertarik pada pendekatan keamanan daripada kemampuan (*viability*), dan sangat sedikit berbicara soal pencegahan (Galtung, 2005). Galtung menyatakan bahwa setiap budaya, memiliki endapan-endapan pengalaman bersama perihal konflik, kekerasan, dan perdamaian (sebagai lawan dari kekerasan).

Agaknya, Silek Minangkabau mengandung kearifan lokal manajemen konflik yang khas dan strategis yang menekankan kepada pencegahan (tanpa mematkan potensi konflik) dan penyelesaian (setelah konflik terjadi). Kearifan lokal manajemen konflik Minangkabau mempersyaratkan mediasi (memfasilitasi konflik melalui media budaya) bagi pengaliran dan pengaluran naluri berkonflik sehingga manifestasi konflik berubah atau mengalami transformasi dari potensi anarkhi menjadi konflik yang intelek, elegan, etis, estetis, dan bermartabat tanpa kekerasan (Hasanuddin, 2010). "Transformasi" konflik di sini dimaksudkan adalah perubahan manifestasi konflik dari anarkhi ke wujud yang lain tanpa kekerasan, bersifat konstruktif dan produktif secara intelektual; etis; atau estetis (Hasanuddin, 2012: 5-6).

Budaya Minangkabau menempatkan individu sebagai subjek yang bebas sekaligus sebagai faktor pembeda. Sesuai dengan falsafah *alam takambang jadi guru*, "perbedaan" disadari sebagai "hukum alam" (*sunnatullah*), sebagaimana dinyatakan dalam ungkapan: *kapalo samo itam pandapek balain-lain; lain padang lain balalang, lain lubuak lain ikan* 'kepala sama hitam pendapat berlain-lain, lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikan'. Eksistensi masing-masing individu satu sama lain itu ditempatkan pada tataran yang sejajar dan setara, sesuai unkanan kultural mereka: *duduak samo randah tagak samo tinggi, duduak sahamparan tagak sapamatang* 'duduk sama rendah tegak sama tinggi, duduk sehamparan tegak sepematang'.

Individu-individu secara genealogis hidup dalam kelompok-kelompok kekerabatan secara bertingkat, mulai dari kelompok *saparuik, sakaum, sasuku*, dan *sanagari*. Eksistensi masing-masing kelompok pada tiap-tiap tingkatan itu, satu sama lain juga sama dan sejajar pula. Keniscayaan dalam dinamika interaksi antar individu dan antar kelompok yang sejajar tersebut adalah "persaingan" *malawan dunia urang*

'melawan dunia orang' sesuai etos *baa di urang baa di awak* 'bagaimana orang (mampu) begitu pula kita (semestinya)'. Dinamika persaingan adalah *kok indak ka labiah dari urang sakurang-kurangnyo samo* 'jika tidak mampu melebihi orang lain, setidaknya sama'. Dalam ungkapan populer: *jan ka kalah, podo se jan* 'jangan kalah, seri saja jangan'. Seseorang yang gagal menyamai atau melebihi orang lain maka ia disebut *urang kurang* 'orang kurang', dan prediket demikian sangat merendahkan.

Begitu kuatnya etos budaya untuk bersaing dan berkonflik, Hasanuddin (2012) menjelaskan bahwa "lawan" pun tidak mesti nyata tetapi juga bisa imajiner. Hal itu direpresentasikan dalam ungkapan *bajalan surang nak daulu* 'berjalan seorang hendak dahulu'. Ungkapan itu bermakna bahwa ketika dihadapkan pada realita tidak adanya pesaing, rasionalnya tentu tidak akan ada kompetisi dan pemenang (orang yang berhasil mendahului atau berada di depan), namun seseorang tetap harus tampil sebagai pemenang dengan cara menciptakan "pesaing imajiner" untuk dikalahkan.

Ungkapan tersebut biasanya diikuti dengan: *bajalan baduo nak di tengah* 'berjalan berdua hendak di tengah'. Peribahasa itu sama tidak rasionalnya dengan *bajalan surang nak daulu*. Namun, makna ungkapan tersebut adalah bahwa *bajalan baduo* 'berjalan berdua' adalah analog dengan dualitas tesis-antitesis. Keniscayaan dalam hubungan tesis-antitesis bukan saling meniadakan satu sama lain, tetapi yang dikehendaki adalah dialektika yang membuahkan komformitas atau terutama sintesis (*nak di tengah*). Dengan demikian, sejalan dengan filsafat konflik Hegelian, dimana ada tesis disitu diperlukan antitesis, dan daripadanya diharapkan lahir sintesis-sintesis yang ideal, demikian seterusnya sebuah sintesis akan mengundang antitesis-antitesis yang baru lagi.

Ungkapan Minangkabau yang sentral perihal peniscayaan konflik adalah: *basilang kayu dalam tungku, baitu api mako ka iduik, baitu nasi mako ka masak* 'bersilang kayu dalam tungku dengan begitu maka api akan hidup, dengan begitu maka nasi akan masak'. Peribahasa tersebut memiliki makna yang lebih luas dari sekadar dialektika tesis-antitesis-sintesis, tetapi melengkapinya dengan unsur mediasi dan *output*. Bila kita cermati secara struktural, peribahasa itu dapat dijelaskan sebagai berikut: *basilang kayu* adalah konflik (tesis-antitesis), *tungku* adalah media/ mediasi, *api mako ka iduik* adalah *output* berupa sintesis, dan *nasi mako ka masak* adalah *outcome* atau hasil. Dengan demikian, konflik tidak saja diperlukan tetapi juga mesti

dimediasi sehingga mengalami transformasi manifestasi yang menghasilkan sintesis, *output*, dan *outcome*.

Deskripsi silek minangkabau

Silek Minangkabau bukan seni atau permainan tetapi suatu pengetahuan dan keterampilan yang menjadi kekayaan lahir dan batin dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan. Oleh sebab itu, *silek* meliputi *silik* dan *suluk*. *Silek* adalah ilmu mempelajari/ mengenal diri lahiriah, *silik* adalah Ilmu mempelajari/mengenal diri batiniah, dan *suluk* adalah Ilmu mempelajari/mengenal diri lahir batin (Katumanggungan, posting 02/08/14). Beberapa ahli *silek* mencoba mengaitkan “silat” (*silek*) dengan “salat” (sholat) dan “silat-urrahim” (hubungan baik dengan sesama manusia). Ketiga kata tersebut memiliki akar yang sama, terdiri atas tiga huruf Arab, yakni: *sim-lam-ta* (Dahrizal,).

Silek diwariskan melalui proses belajar, menuntut kesungguhan, keterampilan fisik dan lidah serta kematangan psikologis. *Silek* merupakan inti ajaran Adat Minangkabau, yang mengutamakan atau mengandalkan kecerdasan intelektual (ajaran filsafah “alam terkembang jadi guru”), kecerdasan emosional (ajaran budi), dan kecerdasan spiritual (ajaran tauhid). *Silek* dalam penggunaannya memiliki konsekuensi yang besar, yakni menciderai dan dapat mematikan. Oleh sebab itu, *silek* hanya dipergunakan dalam keadaan terdesak membela diri. Jadi, *silek* bukan seni atau permainan untuk dipertunjukkan.

Sebagai sebuah keterampilan, *silek* melahirkan kreatifitas seni gerak yang disebut *pancak*. *Pancak* tereksresi pada berbagai aktifitas gerak seperti *langkah balega*, *silek* atau *tari galombang*, *sipak rago*, *randai*, *tari manari*, dan keterampilan berburu (Katumanggungan, posting 18/08/14). Jadi, yang dipertunjukkan sebagai permainan atau kreatifitas seni adalah *pancak*. Hal itu sesuai dengan ungkapan *basilek di rumah gadang, kok mancak yo di ilaman* ‘bersilat di rumah gadang, kok mancak yo di halaman’. *Pancak* merupakan salah satu *bungo silek*, yaitu representasi *silek* dalam bentuk gerak fisik. Oleh karena *silek* meliputi *silik* dan *suluk*, maka *bungo silik* adalah *gayuang/ parmayo* (gerak tubuh/ batiniah) dan *bungo suluk* adalah *magrifatullah* (gerak spiritual berupa makrifat Allah)(Katumanggungan, posting 02/08/14).

Silek Minangkabau tradisional adalah bagian dari tradisi lisan Minangkabau yang diajarkan secara lisan dan disertai peragaan laku dan peralatan. Sebagai tradisi lisan, sejarah kelahiran dan silsilah perkembangannya relatif sulit dilacak. Hal itu disebabkan karena penciptaannya bersifat anonymous dan kolektif. Itu sebabnya, penamaan aliran *Silek* Minangkabau didasarkan kepada sumber inspirasi dan pola gerakan serta nama nagari asal pengembang atau pengembangan awalnya. Berdasarkan ciri tersebut maka dalam tradisi *silek* Minangkabau dikenal adanya *Silek Usali* atau *Silek Tuo* (penamaan berdasarkan ketuaan/ keawalan), *Silek Harimau*, *Silek Kuciang*, *Silek Buayo*, *Silek Alang Babega* (penamaan berdasarkan sumber inspirasi dan pola gerakan), *Silek Kumango*, *Silek Lintau*, *Silek Paninjauan*, *Silek Balubuih* (penamaan berdasarkan nama nagari asal pengembang/ pengembangan), dan lain sebagainya

Silek Minangkabau terrepresentasi dalam dua wujud, yang merupakan dua sisi mata uang, yaitu *silek duduak* 'silat duduk' dan *silek tagak* 'silat berdiri'. *Silek duduak* disebut juga *silek kato* atau silat lidah. Keterampilan silat lidah menjadikan seseorang memiliki kepercayaan diri untuk tampil di depan umum mengutarakan pendapat, mengeluarkan ide-ide kreatif, mempertahankan argumentasi, dan kemampuan diplomasi. Dalam *silek kato*, sebagaimana dalam tradisi *pasambahan*, seseorang dituntut untuk arif dan bijaksana. "Arif" adalah kemampuan menangkap arah dan maksud pembicaraan yang seringkali "disembunyikan" atau "dibungkus" dengan kata dan ungkapan berkias. Kearifan tersebut diungkapkan sebagai *tahu di ereang dengan gendeang*, *tahu di angin nan bakisa*, *tahu di bayang kato sampai* 'tahu dengan ungkapan berkias, tahu dengan angin yang beralih, tahu dengan tujuan kiasan'. "Bijaksana" adalah kemampuan bersikap dan bertindak secara elegan dan bijak dalam menjawab pertanyaan, menanggapi pernyataan, memberikan dan mempertahankan argumentasi, serta menyatakan pendapat dan sikap secara berkias pula.

Silek tagak disebut juga *silek* fisik, yakni keterampilan membela diri (harga diri, kehormatan, kebenaran dan keadilan) atau menjalankan amanah untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kejahatan (*amar makruf nahi mungkar*). *Silek tagak* menjadikan seseorang memiliki kepercayaan diri untuk berdiri di hadapan khalayak untuk menyatakan kebenaran dan keadilan.

Aliran, Prinsip dan Fungsi *Silek* Minangkabau

Terdapat banyak aliran dalam *Silek* Minangkabau. Musra Dahrizal mencatat sekitar 52 aliran sedangkan Mulyono (2012) memperkirakan jauh lebih banyak, karena dalam catatannya untuk Kabupaten Tanah Datar saja terdapat 434 perguruan. Setiap aliran memiliki kekuatan-kekuatan tersendiri sehingga tidak bisa diremehkan oleh penganut aliran lain. Itu sebabnya maka *Silek* Minangkabau tidak untuk dipertunjukkan di depan khalayak, ia diajarkan di dalam *Rumah Gadang* atau di lapangan tetapi pada malam hari dalam remang-remang.

Beberapa prinsip dalam *Silek* Minangkabau dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan filosofis sebagai berikut.

1. *Musuah indak dicari, batamu pantang diilakkan, kapie hukumnyo bilo suruik* 'musuh tidak dicari, bertemu pantang dielakkan, kafir hukumnya bila surut'². Dalam perkembangannya, *Musuah indak dicari, batamu tolong diilakkan* 'musuh tidak dicari, bertemu tolong dielakkan'³. Prinsip demikian bermakna bahwa *silek* adalah keterampilan yang mampu menciderai bahkan mematikan lawan, karena itu *silek* menghendaki pemiliknya adalah orang yang telah dewasa dan matang, yang siap mempertanggungjawabkan efek penggunaan *silek* itu, baik di dunia (sesuai hukum positif dan sosial) maupun di akhirat (hukum Allah Swt). *Silek* adalah "pakaian" dalam menupang kehormatan seseorang. Keterampilan bersilek bukan untuk dibanggakan atau disombongkan, sehingga mengundang atau "mencari" musuh. Namun, ketika musuh ternyata datang juga, maka seorang pesilat tidak boleh mengelak. Bahkan, dalam aliran tertentu, khususnya aliran Staralak dan aliran keras lainnya yang diciptakan memang untuk perang atau jihad (misalnya mengusir penjajah), maka dinyatakan kafir bila mundur. Sebaliknya, dalam masa damai, musuh tidak saja tidak boleh dicari tetapi ketika bertemu pun harus dielakkan. Lebih jauh dinyatakan bahwa: *lahie silek mencari kawan, batin silek mencari tuhan* 'lahiriah silat mencari kawan, batiniah silat mencari tuhan'.
2. *Rumah gadang indak bapintu, mancik saikue bapantang lalu* 'rumah gadang tidak berpintu, tikus seekor berpantang lalu (tidak bisa masuk). Ini adalah prinsip dalam *Silek* Minangkabau yang menegaskan bahwa dalam posisi terbuka sekalipun, seorang pesilat tidak mudah diserang, karena setiap serangan akan diantisipasi

² Terdapat pada *Silek* Paninjauan, Wawancara dengan AR Dt. Bungsu (70 Th) dan Bakhtaruddin (56 Th) di Padang Pariaman pada 21 Agustus 2014.

³ Wawancara dengan Irwandi (31 Th), guru silek Singo Barantai, di Padang, pada 26 Juni 2014.

dengan baik. Penyerang diingatkan akan resiko tangkisan yang tidak kalah fatalnya dengan serangan balik bila dikenai.

3. *Garak garik pandang kutiko, dimintak baru dibari, sia mulai sia kanai* 'gerak (batin) gerik (gerak fisik), pandang ketika, siapa memulai dialah yang dikenai'. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa jika tidak ada *garak* (aksi) maka tidak ada pula *garik* (reaksi), seseorang haruslah arif dengan situasi dan kondisi, serta sabar sehingga tidak memulai konflik dengan mendahului menyerang karena dalam Silek Minangkabau berlaku bahwa orang yang menyerang lebih dahulu justru akan mendapat cedera lebih dulu⁴.
4. *Mengutamakan elakan daripada serangan*. Seseorang pesilat bila diserang tidak boleh menangkis apalagi balas menyerang, akan tetapi diwajibkan mengelak sampai empat kali. Dalam *Silek Minangkabau* aliran Kumango, terdapat empat gerakan pertama berupa elakan, yakni elakan *mande*, elakan bapak, elakan guru dan elakan sahabat karib. Elakan dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada *mande* (ibu), bapak, guru dan sahabat karib yang sedang memarahi atau menasihati kita, dan yang harus dilakukan adalah memahami bukan melawan. Pada serangan kelima, barulah dibolehkan menangkis atau mengunci sebagai teguran kepada penyerang yang dianggap telah kerasukan setan dan harus ditundukkan. Lahirnya penyerang adalah lawan tetapi batinnya adalah kawan, oleh sebab itu dia harus diselamatkan (Mulyono, 2012: 83-84; Purna, 1997:45)
5. *Bagantuang ka tali nan indak kaputuih, bapagang ka raso nan indak kahilang, jago tali jan putuih, awasi raso jan ilang, basiang sabalun tumbuhan, malantai sabalun luluih, lahie silek mencari kawan, batin silek mencari Tuhan*, 'bergantung ke tali yang tidak akan putus, berpegang kepada perasaan yang tidak akan hilang, jaga tali jangan putus, awasi rasa agar jangan hilang, menyang sebelum tumbuh, melantai sebelum lulus/ terjerumus, lahirnya silat mencari kawan, batinnya silat mencari Tuhan'. Ungkapan tersebut bermakna bahwa *silek* berlandaskan kepada prinsip-prinsip asasi berupa kebenaran, keadilan dan silaturrahi. Prinsip-prinsip itu ibarat tali yang tidak akan putus atau rasa yang tidak akan hilang. Maka, pesilat wajib menjaga agar tali itu tidak putus dan rasa tidak hilang. Pesilat tidak boleh

⁴ Terdapat pada Silek Paninjauan, Wawancara dengan AR Dt. Bungsu (70 Th) dan Bakhtaruddin (56 Th) di Padang Pariaman pada 14 Agustus 2014.

kecolongan, oleh karena itu harus melakukan antisipasi sebelum sesuatu petaka terjadi. Secara lahiriah silat untuk menjalin silaturrahim/ mencari kawan dan secara batiniah silat adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Rusli, 2008:22).

6. *Digantuang tinggi dibuang jauh, mambunuah maiduik i, mahampang malapehkan* 'digantung tinggi dibuang jauh, membunuh menghidupi, menghambat melepaskan'⁵ Prinsip tersebut bermakna bahwa seseorang yang berbuat fasik akan dihukum (digantung tinggi dibuang jauh) dengan cara "dibunuh" (tidak secara fisik tetapi watak negatifnya) namun fisiknya tetap diberikan hak hidup, "dihambat" (arus derasnya) dan dilepaskan dengan alur alir yang lebih terarah.
7. *Lawan tajilapak, indak dihadoki jo balabek, tapi dijambauan tangan mambao tagak* '(ketika) lawan terjerembab, jangan dihadapi dengan kuda-kuda serangan susulan, tapi ulurkan tangan membawa tegak'. Ungkapan tersebut mengandung pesan bahwa dalam pertarungan sekalipun, sikap permusuhan tidak boleh ditunjukkan, jika lawan terjerembab atau jatuh maka jangankan menambah kuantitas dan kualitas serangan, menunjukkan sikap siap menyerang pun dilarang. Hal yang diperintahkan adalah justru menggapainya untuk dibawa berdiri, walaupun kewaspadaan harus tetap dijaga.
8. *Dima bumi dipijak disitu langik dijunjuang, dima rantiang dipatah disitu sumua digali* 'dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung, dimana ranting dipatah disitu sumur digali'. Artinya, seorang pesilat harus mampu beradaptasi dimana pun dia berada, dengan cara menghormati adat istiadat setempat.

Silek berfungsi sebagai *pakaian diri* bagi pelakunya, *parik paga dalam nagari, jihad* (bela Negara dan agama), amar makruf nahi mungkar, dan resolusi konflik.

1. *Silek* sebagai *pakaian diri* maksudnya adalah sesuatu pengetahuan dan keterampilan yang melekat kepada diri seseorang yang berfungsi sebagai pelindung dari berbagai serangan (seperti pakaian, pelindung dari serangan hawa panas, hawa dingin, debu, angin, dan sebagainya). Pakaian itu sekaligus menjadi bekal pertahanan kemana pun ia pergi dan dimana pun ia berada. Oleh karena orang Minangkabau secara social "wajib" merantau, maka silat itulah pakaian utama mereka.

⁵ Wawancara di Padang dengan Musra Dahrizal gelar Katik jo Mangkuto, 60 Th, Tuo Silek asal Batipuh Padang Panjang pada 21 Agustus 2014.

2. *Parik paga dalam nagari* ‘parit pagar dalam nagari’ maksudnya adalah bahwa *silek* merupakan benteng bagi sebuah *nagari* untuk melindungi warga dan kepentingan *nagari* itu dari berbagai ancaman dan serangan dari luar.
3. Jihad (bela negara, agama, keluarga). *Silek* merupakan senjata dalam berjihad, baik dalam membela negara dari penjajahan maupun membela agama, keluarga, dan masyarakat komunitas mereka dari ancaman luar. Dalam konteks ini berlaku prinsip *tagak basuku mamaga suku, tagak banagari mamaga nagari, tagak babangso mamaga bangso* ‘tegak bersuku memagar suku, tegak bernagari memagar nagari, tegak berbangsa memagar bangsa’. Prinsip tersebut merupakan representasi pandangan bahwa sikap pembelaan mestilah proporsional dan kontekstual. Hal yang ditekankan dalam wacana tersebut adalah bahwa kepentingan bersama mesti lebih diutamakan daripada kepentingan individu atau kelompok parsial (Hasanuddin, 2012).
4. *Amar makruf nahi mungkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Silat diperlukan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.
5. Peran *pandeka* dalam resolusi konflik. *Pandeka* dan *tuo silek* seringkali memainkan peran yang sentral dalam menyelesaikan konflik, terutama konflik komunal antar daerah yang berbeda, misalnya konflik dalam permainan sepak bola.⁶ Dalam fenomena surutnya kewibawaan *mamak* (paman di pihak ibu, pemimpin keluarga matrilineal Minangkabau) kepada *kemenakan* saat ini, maka peran kewibawaan *guru/ tuo silek* terhadap murid/ *anak sasian* relatif masih bertahan. Hubungan guru-murid yang terbentuk dalam *silek* juga bukan bersifat intra kaum/ suku komunal melainkan inter kaum/ inter nagari/ bahkan inter etnik atau bangsa.

PENUTUP: Refleksi Nilai dalam *Silek* Minangkabau

Dalam konteks resolusi konflik, *Silek* Minangkabau (komponen, gerakan, interaksi, fungsi, filosofi, dan ajaran etik) merefleksikan nilai-nilai yang dapat dikembangkan demi menjaga dinamika harmoni social bermasyarakat dan berbangsa. Setidaknya ada empat nilai dimaksud adalah sebagai berikut.

⁶ Wawancara dengan Suardi (56 Th), guru *silek* Stralak di Toboh Gadang, Padang Pariaman (10 Agustus 2014) dan Musra Dahrizal di Padang (21 Agustus 2014).

1. Kehormatan dan harga diri. Silek Minangkabau menekankan kesadaran akan kehormatan dan harga diri sebagai manusia yang setara dengan “yang lain”. Kesadaran atas kehormatan yang setara diberikan Tuhan YME itu wajib dijaga dengan penuh tanggung jawab. Demikian pula, kehormatan dan harga diri memotivasi seseorang untuk selalu meningkatkan kapasitas diri agar tidak tertinggal dan lebih rendah dari orang lain yang menyebabkan dia tidak lagi setara dengan “yang lain”. Artinya, Kesadaran itu meningkatkan etos dalam persaingan terus menerus dengan “yang lain”. Oleh karena persaingan terus menerus dapat menimbulkan konflik dan polarisasi social, maka sejajar dengan nilai “kehormatan dan harga diri” itu dikembangkan nilai “ketinggian budi”.
2. Ketinggian Budi (berupa sikap rendah hati, toleran, peduli, tenggang rasa) menjadi tolok ukur dalam interaksi antarpersonal dan antarkelompok. Ketinggian budi (antithesis) sebagai komplemen bagi perjuangan kehormatan dan harga diri (tesis) menjadikan proses social berlangsung secara dinamik (sebagai sintesis).
3. Ketangkasan adalah nilai yang disyaratkan di dalam *Silek* Minangkabau. Mustahil perjuangan kehormatan dan harga diri dapat dilakukan tanpa keterampilan fisik berupa ketangkasan. Demikian pula, mustahil menegakkan kebenaran dan keadilan serta melaksanakan amar makruf nahi mungkar tanpa kekuatan dan keterampilan fisik.
4. Diplomatik. Kemampuan diplomasi adalah salah satu ketangkasan yang dibangun melalui Silek Minangkabau. Silek Minangkabau mengembangkan dua hal sekaligus, yakni silek duduk atau silek lidah dan silek tagak atau silek fisik. Kemampuan diplomatic menghendaki kearifan dan kebijaksanaan. Oleh sebab itu, seorang pandeka akan memiliki kapasitas diplomatic untuk menyelesaikan konflik.

Acknowledgment:

Makalah ini merupakan bagian dari penelitian penulis dengan judul “Revitalisasi Silat Minangkabau bagi Penguatan Identitas dan Pembangunan Karakter dalam Mengelola Kemajemukan Bangsa” melalui Program Penelitian Kompetitif Nasional Ditjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Skema Penelitian Strategis Nasional, Tahun 2014, dengan Tim Pneliti: Hasanuddin (Ketua), Nopriyasman, M. Yunis dan Undri (Anggota).

DAFTAR PUSTAKA

- Coser, Lewis A. 1975. "Structure and Conflict". Dalam Peter M. Blau (ed.): *Approach to Study of Social Structure*. New York: The free Press.
- Dahrendorf, Ralf. 1986. *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri, Suatu Analisis Kritik*. Edisi Indonesia. Jakarta: Rajawali
- Galtung, Johan. 2005. "Mencari Solusi yang Ampuh Bagi Konflik, Beberapa Tema yang Hilang" Dalam Dewi Fortuna Anwar, dkk (Eds.) *Konflik Kekerasan Internal, Tinjauan Sejarah, Ekonomi-Politik, dan Kebijakan di Asia Pasifik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, LIPI, LASEMA-CNRS, KITLV-Jakarta.
- Hasanuddin. 2004. "Percetakan dan Transformasi Sastra Tradisi Lisan Minangkabau Menuju Sastra Tulis Modern Melayu-Indonesia" Makalah SEMINAR SASTRA CETAK ABAD KE 19, Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, Kuala Lumpur, 14-15 Desember.
- Hasanuddin. 2010. "Wacana Manajemen Konflik Dalam Ulu Ambek Di Padang Pariaman" Jurnal *SALINGKA*, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra Balai Bahasa Padang, volume 7 Nomor 2, Desember 2010.
- Hasanuddin. 2012. "Konflik, Mediasi, dan Transformasi, Wacana Kearifan Lokal Manajemen Konflik Minangkabau" Orasi Ilmiah dalam Lustrum Ke-6 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, pada 7 Maret 2012 di Limau Manih, Padang.
- Maryono, O'ong. 2000. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Yayasan Galang Habibi, Amran 2009, "Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun Periode 1922-2000)" (Skripsi), Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Moussay, Gerard. 1995. *Dictionnaire Minangkabau-Indonesia-Francais*. Paris: Assosiation Arcipel EHESS-Bureau 732 75006.
- Mulyono, Agoes Tri dkk. 2012. *Silat Tradisional Minangkabau*, Batusangkar: Dktd, Dewan Kesenian Tanah Datar, Sumatera Barat
- Murhananto. 1993. *Menyelami Pencak Silat*. Jakarta: Puspa Swara.
- Naim, Muchtar. 1983. "Minangkabau dalam Dialektika Kebudayaan Nusantara" Dalam A.A Navis (Ed.) *Dialektika Minangkabau Dalam Kemelut Sosial Politik*. Padang: Genta Singgalang.
- Nasroen. 1971. *Dasar Filsafat Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A.A. 1983. *Dialektika Minangkabau Dalam Kemelut Sosial dan Politik*. Padang: Genta Singgalang.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru; Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers
- Polloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Edisi Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Purna, Made dan W. Sigit Widiyanto. 1997. *Apresiasi Generasi Muda terhadap Pencak Silat di Daerah Sumatera Barat*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Depdikbud.
- Rusli, Drs. H. 2008. *Silat Kumango dalam Kemurnian dan Keutuhannya*, Padang: Penerbit Universitas Negeri Padang Press.
- Soelaiman, M. Munandar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilson, Ian Douglas. 2002. "The Politics of Inner Power: The Practice of Pencak Silat in West Java" (Disertasi) Western Australia: School of Asian Studies Murdoch University).